

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Keterampilan sosial sangatlah penting dimiliki oleh seorang anak, karena dengan kemampuan keterampilan sosial anak mampu bergaul dan berinteraksi dengan temannya. Hal ini membuat anak tidak dikucilkan dari kelompok bermainnya. Selain itu, keterampilan sosial juga dianggap penting, karena ketika anak sudah dewasa nanti, anak perlu bersosialisasi dengan lingkungannya, terutama berkaitan dengan kemandirian.

Subjek penelitian (A) di lokasi penelitian sudah memiliki keterampilan sosial cukup baik. Fakta di lapangan menunjukkan bahwa A cukup mampu berpartisipasi dalam permainan kelompok, komunikasi dan interaksi dengan anak-anak yang lain, menyesuaikan diri dengan kelompok kelasnya, mengungkapkan perasaannya melalui sikap (ketika bahagia, sedih, kesal / marah), dan bersikap sopan-santun dalam berbicara dengan orang lain. Akan tetapi, A masih kurang mampu dalam menyesuaikan diri apabila menerima tugas yang baru, berpartisipasi dalam kesibukan kelompok (misalnya diskusi), mengikuti ketentuan suatu kelompok bermain (misalnya aturan bermain sepak bola), dan mengambil keputusan sendiri.

Keterampilan sosial yang dimiliki A sangat berkaitan dengan *'mood'*. Jika A sedang *'good mood'*, A mampu melakukan keterampilan sosial dengan cukup baik. Tapi sebaliknya, jika A sedang *'bad mood'*, A kurang mampu berinteraksi dan melakukan keterampilan sosial lainnya. Lingkungan sosial di sekolah, baik itu siswa reguler maupun orang tua siswa reguler, dapat menerima keberadaan dan kondisi A. Mereka memperlakukan A dengan cukup baik.

GPK A dan guru kelas melakukan beberapa upaya (bimbingan) dalam mengembangkan keterampilan sosial anak. Bimbingan ini dipadukan dengan program pembelajaran, sehingga dilakukan secara langsung kepada anak. Baik GPK maupun guru kelas belum melakukan bimbingan secara khusus (konseling)

terhadap A. Hal ini disebabkan karena anak dianggap sudah cukup mampu melakukan keterampilan sosial.

Apabila ditinjau dari hasil penelitian tersebut, maka pihak orang tua yang memiliki anak tunagrahita ringan, guru reguler, maupun masyarakat pada umumnya tidak perlu merasa ragu dalam menyekolahkan anak tunagrahita ringan di sekolah inklusif. Pada kenyataannya di lapangan, anak tunagrahita ringan mampu bergaul dengan siswa reguler dan melakukan keterampilan sosial dengan cukup baik. Selain itu, semua pihak baik itu siswa reguler maupun orang tua siswa reguler sudah menerima keberadaan anak tunagrahita ringan di sekolah.

B. Implikasi

Diharapkan dari hasil penelitian ini dapat menjadi refleksi bagi setiap pihak-pihak yang berkaitan, untuk dapat lebih maksimal dan optimal dalam membantu peserta didik, khususnya yang memiliki hambatan. Berikut saran dan rekomendasi yang dapat diberikan penulis dari hasil penelitian ini, antara lain:

1. Bagi GPK

Seperti yang telah dijelaskan pada uraian sebelumnya, bahwa salah satu syarat sekolah yang inklusif yaitu adanya tenaga Guru Pendamping Khusus (GPK). Tugas GPK adalah membantu guru reguler dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran selama di kelas dan di sekolah umumnya. Bantuan tersebut dilakukan dengan cara memberikan bimbingan kepada anak berkebutuhan khusus, terutama dalam aspek non-akademik (perilaku keterampilan sosial). Bimbingan dapat dilakukan secara terpadu dalam kegiatan pembelajaran. Sebagai contoh, GPK mengendalikan perilaku anak di kelas jika anak berperilaku yang kurang baik, serta membantu anak bermain dan berinteraksi dengan teman-temannya. Hal ini penting dilakukan oleh GPK, karena nantinya anak akan hidup di lingkungan masyarakat.

2. Bagi Guru Reguler

Guru reguler (guru kelas) di sekolah inklusif adalah *partner* dari Guru Pendamping Khusus (GPK). Jadi, diharapkan guru reguler dan GPK dapat saling bekerjasama untuk melakukan bimbingan dalam hal pengembangan keterampilan sosial anak tunagrahita ringan. Koordinasi dapat dilakukan dengan cara *sharing* dan diskusi membahas hambatan dan kebutuhan yang dihadapi oleh anak. Jika anak tunagrahita ringan mulai menunjukkan perilaku yang tidak bersahabat kepada teman-temannya, maka guru dan GPK bisa berdiskusi untuk menangani hal tersebut. Selain itu, apabila guru dapat merespon dengan perhatian dan pemahaman kepada anak tunagrahita ringan, maka anak akan percaya pada guru dan mau meminta bantuan, serta rasa percaya diri anak terhadap kemampuan dalam belajar akan meningkat.

3. Bagi Orang Tua

Keluarga sebagai orang terdekat dengan anak, harus lebih mengetahui kebutuhan anak dan harus memberikan motivasi serta bimbingan terhadap anak. Bimbingan mengenai keterampilan sosial yang lebih intens juga perlu dilakukan orang tua kepada anaknya. Orang tua adalah sosok yang selalu bersama dan lebih lama dalam segi kuantitas waktunya. Hal tersebut perlu dimanfaatkan oleh orang tua secara efektif dan efisien mungkin. Bentuk kasih sayang dan ketulusan adalah hal yang mutlak harus diberikan kepada anak agar anak tersebut merasa nyaman dalam menjalani kehidupan sehari-harinya.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Dari hasil penelitian ini, semoga dapat menjadi suatu acuan dan dapat memberikan gambaran secara umum mengenai bagaimana keterampilan sosial yang dimiliki oleh anak tunagrahita ringan di sekolah inklusif. Penelitian ini dimaksudkan untuk melihat sejauh mana keterampilan sosial dimiliki oleh anak tunagrahita ringan di sekolah, dan upaya apa saja yang dilakukan oleh guru reguler maupun GPK dalam mengembangkan keterampilan sosial ATG ringan. Ketika peneliti selanjutnya membaca hasil penelitian ini, semoga

penelitian yang berkaitan dengan penelitian ini dapat menjadi masukan agar lebih baik lagi.